

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan meningkatnya intensitas persaingan bisnis di era globalisasi saat ini, perusahaan dituntut untuk merumuskan strategi dan kebijakan yang berfokus pada pencapaian tujuan utama, yaitu peningkatan kinerja secara berkelanjutan. Meskipun demikian, dalam mencapai tujuan tersebut, perusahaan sering kali menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan penting yang dihadapi adalah persoalan lingkungan hidup, karena kegiatan operasional perusahaan berpotensi menimbulkan dampak terhadap lingkungan. Oleh sebab itu, perusahaan dituntut untuk mempertimbangkan aspek lingkungan dalam menjalankan operasionalnya (Ningsih & Rachmawati, 2017).

Nilai perusahaan mencerminkan seberapa besar pencapaian perusahaan dalam menjalankan operasionalnya serta dapat dijadikan sebagai ukuran kepercayaan publik. Nilai ini terbentuk melalui tahapan operasional perusahaan sejak awal berdiri dan berkembang hingga saat ini (Buana & Nuzula, 2017). Peningkatan nilai perusahaan seringkali memberikan sinyal positif kepada investor karena berkaitan dengan kinerja keuangan yang kuat. Sebagai indikator keuangan, harga saham seringkali digunakan sebagai tolak ukur untuk menentukan nilai suatu bisnis. Nilai perusahaan diyakini meningkat seiring dengan kenaikan harga sahamnya (Khairiyani et al., 2019). Oleh karena itu, para pemangku kepentingan dapat memanfaatkan peningkatan nilai perusahaan sebagai sinyal yang bermanfaat dalam menentukan prospek masa depan perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan juga dapat menjadi indikator kesejahteraan finansial para pemegang sahamnya. (Putri et al., 2024).

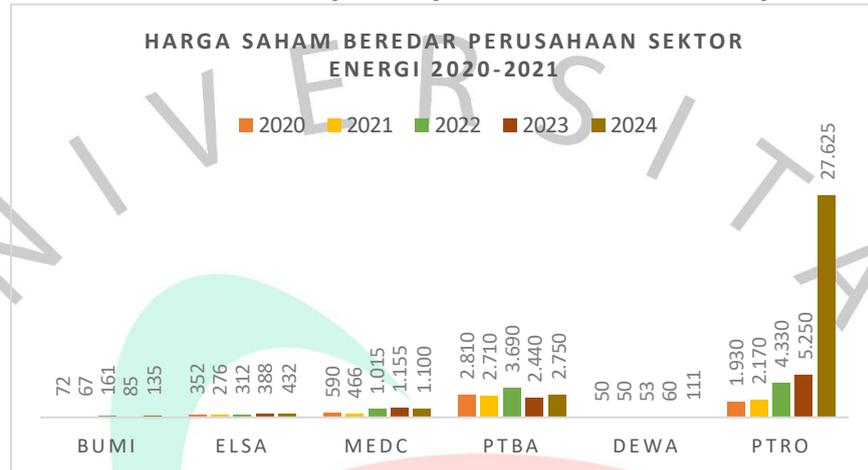
Namun demikian, proses pencapaian keuntungan tersebut tidak lepas risiko eksternal yang timbul, salah satunya adalah dampak terhadap lingkungan. Kegiatan operasional yang tidak terkendali dapat menyebabkan kerugian seperti terganggunya ekosistem dan kenyamanan masyarakat sekitar, termasuk pencemaran udara, air, dan tanah, serta limbah dari aktivitas produksi. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah telah menerbitkan regulasi berupa Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pasal 68 mewajibkan setiap pelaku usaha untuk: (a) menyampaikan informasi terkait pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup secara benar, akurat, terbuka, dan tepat waktu, (b) menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup, serta (c) mematuhi standar mutu dan kriteria kerusakan lingkungan yang berlaku.

Dalam membuat pilihan investasi, terutama terkait profitabilitas, keamanan, dan ekspansi dana, investor harus mempertimbangkan prospek perusahaan. Nilai perusahaan, yang mencerminkan kondisi saat ini dan prospek masa depannya, merupakan salah satu ukuran kualitasnya (Fitriani et al., 2023). Nilai perusahaan yang tinggi diyakini memaksimalkan keuntungan bagi pemiliknya (Fitri & Sisdiyanto, 2020). Para pemangku kepentingan semakin mendorong bisnis untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, salah satu caranya adalah dengan merilis laporan keberlanjutan. Pengungkapan ini diyakini dapat meningkatkan kepercayaan publik, yang pada akhirnya akan menghasilkan nilai yang lebih tinggi bagi perusahaan (Sevnia & Mulyani, 2023).

Namun, realitanya, meskipun berbagai regulasi telah diterapkan, masih banyak perusahaan yang belum secara optimal mengantisipasi dampak negatif operasionalnya. Hal ini terlihat dari masih maraknya kerusakan lingkungan yang terjadi, yang tidak hanya merugikan masyarakat sekitar tetapi juga menciptakan citra negatif bagi perusahaan. Oleh karena itu, penyediaan informasi yang transparan mengenai pengelolaan aktivitas bisnis menjadi sangat penting. Seperti yang diungkapkan oleh Khafid dan Roviqoh (2021), laporan keberlanjutan yang berperan dalam memberikan informasi tersebut kepada pemangku kepentingan. Berdasarkan informasi

yang diterbitkan perusahaan melalui laporan dapat memperlihatkan nilai perusahaan melalui harga saham. Selain itu, informasi yang diterbitkan melalui laporan ini juga mencerminkan nilai perusahaan, yang terlihat dari harga saham sebagai indikator kinerja perusahaan (Putri et al., 2024).

Gambar 1. 1 Diagram Harga Saham Beredar Sektor Energi



Sumber : Data diolah oleh penulis

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa selama lima tahun terakhir, perusahaan yang menunjukkan fluktuasi harga saham paling signifikan dalam jangka panjang adalah PT Bumi Resources Tbk (BUMI). Hal ini tercermin dari penurunan harga saham yang berkelanjutan, terutama pada tahun 2023, yang menunjukkan bahwa terdapat tantangan dalam mempertahankan kinerja sahamnya. Misalnya, saham BUMI mengalami pelemahan yang cukup lama, di mana pada tahun 2020 harga saham sempat turun sebesar 72 poin, lalu turun kembali di 2021 menjadi 67 poin, namun mengalami sedikit pemulihan di 2022 menjadi 126 poin dan kembali menurun menjadi 85 poin di tahun 2023, sebelum akhirnya di 2024 naik menjadi 135 poin. Menurut (www.Tempo.co, 2023) aktivitas utama PT BUMI mencakup kegiatan pertambangan, salah satunya berlokasi di Kabupaten Dairi, yang kerap menjadi sorotan publik. Salah satu permasalahan yang menonjol adalah aktivitas pertambangan di area yang berdampingan dengan lokasi tambang milik PT Dairi Prima Mineral. Dalam beberapa kasus, pemerintah setempat dan warga mengkhawatirkan bahwa

eksplorasi dan konsesi tambang ini dapat memperparah kerusakan lingkungan di daerah tersebut. Warga menyuarakan kekhawatiran atas kerusakan yang lebih parah ketika perusahaan beroperasi penuh, sebab aktivitas tersebut dinilai dapat mengganggu lahan pertanian yang menjadi tumpuan ekonomi utama masyarakat Kabupaten Dairi.

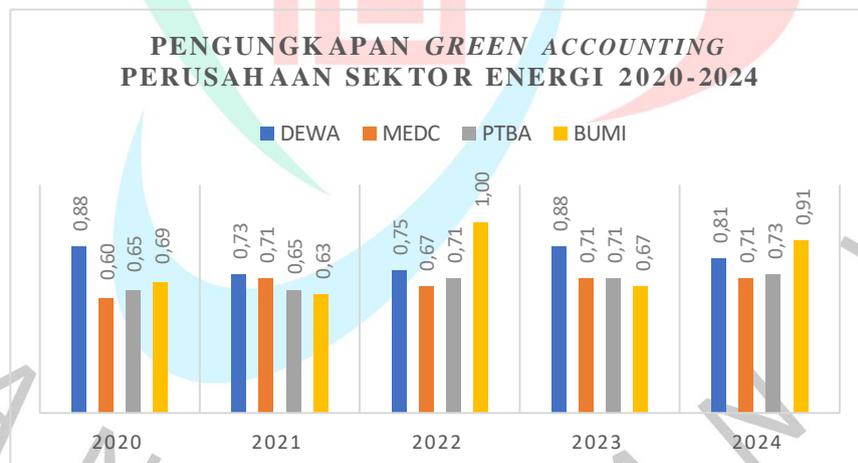
Selain itu, PT.Bukit Asam Tbk (PTBA) juga memperlihatkan adanya pergerakan fluktuasi harga saham dalam lima tahun terakhir, dimulai dari tahun 2020 hingga 2021 yang menurun dari 2.810 poin ke 2.710 poin. Lalu pada tahun 2022 sempat meningkat secara signifikan hingga mencapai 3.690 poin, sebelum kembali turun pada tahun 2023 ke 2.440 poin. Meskipun begitu, saham PTBA kembali meningkat di 2024 menjadi 2.750 poin. Penurunan harga saham yang beredar pada tahun 2021 dikarenakan PTBA juga mendapatkan peringkat proper merah dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) akibat buruknya pengelolaan lingkungan di salah satu anak usahanya yang berada di PLTU di Tanjung Enim. Dimana pada tahun yang sama PTBA juga sempat mendapatkan sanksi administrasi langsung akibat pencemaran sungai Kiahahan di Tanjung Enim berdasarkan laporan masyarakat dan investigasi KLHK (www.rmolsumsel.id, 2021).

Sementara itu, PT.Darma Hendwa (DEWA), PT.Elnusa (ELSA), PT.Petrosea (PTRO), dan PT.Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) mengalami fluktuasi pergerakan harga saham beredar yang naik pada tahun 2020 hingga 2021 harga saham yang beredar pada DEWA sebesar 50 lalu terus mengalami kenaikan dari tahun 2022 semula sebesar 53 menjadi 60 pada tahun 2023 dan terus meningkat hingga mencapai 111 pada tahun 2024. Hal tersebut juga terjadi pada ELSA pada tahun 2020 semula 352, lalu menurun di 2021 menjadi 276 akan tetapi naik kembali di 2022 hingga 2024 dari 312 mencapai 388 dan di tahun 2024 menjadi 432. Pada PTRO juga harga saham yang beredar dari 2020 hingga 2024 terus mengalami kenaikan semula dari 1.930 terus naik ke 2.170 dan semakin melonjak ke 4.330 hingga mencapai 5.250 dan terus hingga 27.625. MEDC juga mengalami pergerakan harga saham yang semula menurun di tahun 2020

hingga 2021 yang semula 590 ke 466, lalu mengalami kenaikan bermula di tahun 2022 dan 2023 mencapai 1.015 hingga 1.155 pada tahun 2024 mengalami penurunan sedikit menjadi 1.100.

Fluktuasi harga saham dalam sektor energi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro dan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), tetapi juga oleh praktik pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan (Wijayanti & Yudiantoro, 2023). Green accounting memainkan peran penting dalam transparansi perusahaan terkait biaya lingkungan (environmental cost) yang dikeluarkan dan komitmen mereka terhadap keberlanjutan. Perusahaan yang lebih transparan dalam pengungkapan praktik lingkungan cenderung memiliki daya tarik lebih bagi investor, terutama bagi yang mempertimbangkan faktor keberlanjutan dalam keputusan investasi. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki rekam jejak buruk dalam aspek lingkungan akan menghadapi tekanan dari regulator, sanksi hukum, serta penurunan kepercayaan pasar yang berpotensi menurunkan nilai saham (Ramadhayani & Widiyati, 2024).

Gambar 1. 2 Grafik Pengungkapan *Green Accounting*



Sumber : Data diolah oleh peneliti

Penerapan *green accounting* mencerminkan transparansi serta komitmen perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas operasionalnya. Pemilihan 4 perusahaan sebagai sampel dalam pengukuran ini dilandasi oleh pertimbangan urgensi dan peran strategis yang dimiliki oleh perusahaan - perusahaan tersebut dalam industri

energi di Indonesia. Terpilihnya karena memiliki skala operasional yang besar, tingkat emisi dan dampak lingkungan yang signifikan. Berdasarkan grafik, PT Darma Henwa Tbk (DEWA) menunjukkan pola konsisten dalam pengungkapan *green accounting* selama periode 2020 hingga 2024. PT Bumi Resources Tbk (BUMI) memperlihatkan peningkatan pengungkapan dari tahun ke tahun, di mana pada 2020 hingga 2022 tercatat peningkatan dari skor 0,69 menjadi 1,00 dan sedikit menurun kembali pada tahun 2023 dan 2024 dengan skor 0,91.

Di sisi lain, skor pengungkapan *green accounting* PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) berada di antara 0,60 dan 0,71, yang cukup konsisten. Meskipun skornya meningkat pada tahun 2022, skor tersebut telah menurun. Hal ini berbeda dengan kasus pencemaran lingkungan yang terjadi pada bulan September di PT Medco E&P Malaka di Aceh Timur, 2023 (www.kompas.id). Insiden kebocoran gas beracun tersebut menyebabkan sekitar 30 warga mengalami keracunan dan ratusan lainnya harus menjalani perawatan. Kasus ini menjadi bukti bahwa meskipun perusahaan melaporkan pengungkapan *green accounting*, belum tentu hal tersebut mencerminkan kepatuhan nyata terhadap pengelolaan lingkungan secara bertanggung jawab.

PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) juga menunjukkan skor pengungkapan *green accounting* yang stabil selama periode 2020 hingga 2024, dengan nilai yang bervariasi antara 0,65 hingga 0,71. Pada tahun 2020, skor pengungkapan tercatat sebesar 0,69, kemudian sedikit menurun menjadi 0,65 pada tahun 2021. Skor tersebut kembali meningkat menjadi 0,67 pada tahun 2022 dan bertahan di angka 0,67 pada 2023, lalu meningkat lagi menjadi 0,73 pada tahun 2024. Meskipun demikian, pada tahun 2021 PTBA mendapat peringkat proper merah dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) akibat buruknya pengelolaan lingkungan di salah satu anak usahanya, PLTU di Tanjung Enim. Proper merah ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak memenuhi standar lingkungan yang baik. Selain itu, PTBA juga sempat mendapat sanksi administrasi langsung akibat dugaan pencemaran Sungai Kiahahan, Tanjung Enim pada tahun yang sama.

Berdasarkan laporan masyarakat dan investigasi KLHK (www.rmolsumsel.id).

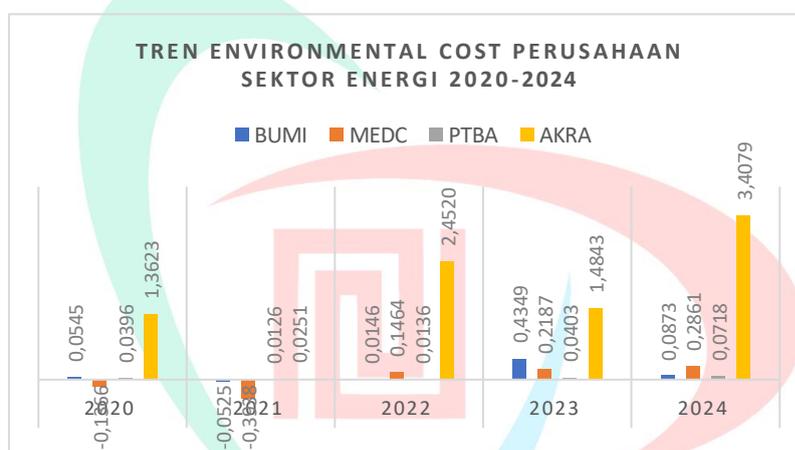
Mengingat hal ini, dapat disimpulkan bahwa nilai bisnis di industri energi terutama ditentukan oleh satu elemen penting, yaitu *green accounting* menurut Nigsih & Rachmawati (2017), dapat membantu entitas dalam mengembangkan rencana untuk mengatasi masalah lingkungan dalam hubungan mereka dengan masyarakat, mendorong akuntabilitas entitas, meningkatkan transparansi lingkungan, dan membangun citra yang baik. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek masa depan perusahaan.

Oleh karena itu, *green accounting* sangat penting untuk mencatat, melaporkan, dan menilai dampak operasi bisnis terhadap ekosistem, sehingga mendorong kepatuhan perusahaan terhadap peraturan lingkungan. Dengan pengetahuan ini, para pemangku kepentingan kemudian dapat membuat pilihan yang tepat tentang investasi dan urusan bisnis. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengurangi dampak buruk perusahaan terhadap lingkungan, tetapi juga menyeimbangkan antara pertimbangan komersial dan isu-isu keberlanjutan (Ramadhayani & Widiyati, 2024). Menurut Gantino *et al.* (2023), negara yang menerapkan prinsip keberlanjutan secara konsisten berupaya meminimalkan kerusakan ekosistem melalui kebijakan lingkungan yang berkelanjutan. Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat, investor, dan konsumen terhadap isu lingkungan, *green accounting* menjadi faktor kunci dalam menjaga daya saing global perusahaan (Kiranmai *et al.*, 2018). Oleh karena itu, perusahaan yang transparan dalam pelaporan dampak lingkungan cenderung lebih dipercaya publik, sementara perusahaan yang tidak memenuhi standar justru dapat merusak citra dan menurunkan nilai sahamnya.

Green accounting berkaitan dengan *environmental cost* atau biaya lingkungan karena salah satu tujuan utama *green accounting* adalah mengukur dan mengelola biaya yang terkait dengan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis (Ramdhani & Prijanto, 2024). Menurut Hansen & Mowen (2016) biaya lingkungan terbagi dalam empat kategori: biaya

pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Besarnya pengeluaran ini menunjukkan komitmen perusahaan terhadap perlindungan lingkungan, dan semakin banyak informasi lingkungan yang dipublikasikan kekayaan informasi yang dapat digunakan oleh para pemegang saham dan calon investor untuk membuat keputusan investasi yang tepat, yang pada akhirnya dapat menghasilkan nilai saham dan nilai bisnis yang lebih tinggi (Buana & Nuzula, 2017). Kapasitas perusahaan dalam mengelola *environmental cost* akan berdampak pada pendapatannya, yang pada akhirnya akan berdampak pada nilainya (Adyaksana & Pronosokodewo, 2020).

Gambar 1. 3 Grafik Tren *Environmental Cost*



Sumber : Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan grafik, Penerapan *environmental cost* mencerminkan bentuk tanggung jawab dan transparansi perusahaan dalam menanggapi dampak ekologis yang ditimbulkan dari aktivitas operasional. Pengukuran *environmental cost* menjadi indikator penting dalam mengukur sejauh mana perusahaan peduli terhadap kelestarian lingkungan serta kesiapannya dalam memenuhi standar pelaporan keberlanjutan. Dalam penelitian ini, pemilihan empat perusahaan energi yaitu, PT Darma Henwa Tbk (DEWA), Medco Energi Internasional Tbk (MEDC), PT Bukit Asam Tbk (PTBA), dan Bumi Resources Tbk (BUMI). Hal ini didasarkan pada urgensi kontribusi mereka terhadap sektor energi. Dimana perusahaan - perusahaan tersebut secara aktif menerbitkan laporan keberlanjutan yang mengacu pada indikator

Global Reporting Initiative (GRI), sehingga memungkinkan pengukuran *environmental cost* secara konsisten.

PT Bumi Resources Tbk (BUMI) memperlihatkan fluktuasi yang mencolok. Pada 2020, nilai *environmental cost* sebesar 0,0545, lalu menurun menjadi -0,0525 pada 2021, yang mengindikasikan kemungkinan adanya pembalikan biaya atau penyesuaian. Namun, tren kembali meningkat pada 2022 menjadi 0,0146, melonjak ke 0,4349 pada 2023, sebelum akhirnya sedikit turun ke 0,0873 pada 2024. Peningkatan ini bisa dikaitkan dengan pengeluaran biaya pemulihan lingkungan, misalnya yang berkaitan dengan anak usaha BUMI, yaitu PT Dairi Prima Mineral di Kabupaten Dairi, yang sebelumnya disorot akibat dugaan kerusakan lingkungan dari aktivitas tambang (www.Tempo.co, 2023).

Selain itu, PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) mengalami penurunan pada awal periode, dari -0,1366 pada 2020 ke -0,3938 pada 2021, yang menandakan tekanan atau pengurangan beban lingkungan saat itu. Namun, tren berbalik naik secara signifikan menjadi 0,1464 pada 2022, 0,2187 pada 2023, dan 0,2861 pada 2024, mencerminkan peningkatan kepedulian atau pengeluaran terhadap aktivitas lingkungan. Sementara itu, untuk PT Bukit Asam Tbk (PTBA) menunjukkan tren *environmental cost* yang relatif stabil dan rendah dibandingkan perusahaan lain. Dimulai dari 0,0396 pada 2020, sedikit naik ke 0,0126 pada 2021, lalu menurun menjadi 0,0136 pada 2022, dan perlahan naik ke 0,0403 pada 2023 dan 0,0718 pada 2024. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tetap menganggarkan biaya lingkungan secara konsisten, meskipun dalam jumlah relatif kecil. Sebaliknya, AKR Corporindo Tbk (AKRA) menonjol dengan angka *environmental cost* tertinggi di antara keempat perusahaan. Pada 2020, nilainya mencapai 1,3623, kemudian sedikit naik menjadi 2,4520 pada 2022. Setelah sedikit menurun ke 1,4843 pada 2023, AKRA kembali mencatat lonjakan signifikan ke 3,4079 pada 2024. Tren ini mengindikasikan komitmen besar perusahaan dalam hal pengeluaran lingkungan, atau bisa juga akibat dari proyek-proyek besar yang memerlukan pengeluaran lingkungan yang signifikan.

Di mana perbedaan ini menunjukkan bahwa *environmental cost* yang tinggi tidak selalu mencerminkan semata-mata akibat pencemaran yang dilakukan, melainkan bisa pula disebabkan oleh kebutuhan untuk mematuhi standar regulasi yang kian ketat, skala produksi yang lebih besar, atau investasi dalam teknologi dan infrastruktur ramah lingkungan. Dengan demikian, *environmental cost* yang tinggi dapat menjadi indikasi meningkatnya komitmen perusahaan terhadap aspek keberlanjutan, namun juga dapat menandakan adanya tindakan perbaikan akibat pelanggaran atau potensi risiko lingkungan sebelumnya. Peningkatan *environmental cost* yang signifikan tidak hanya merupakan bentuk kepatuhan administratif, tetapi juga menggambarkan tingginya risiko dan beban finansial yang harus ditanggung perusahaan akibat aktivitas pertambangan yang berpotensi merusak ekosistem. Biaya yang dikeluarkan suatu bisnis sebagai akibat dari inisiatif lingkungannya, seperti laba bersih perusahaan dari kegiatan pengelolaan lingkungan, dari kegiatan deteksi polusi yang berkelanjutan atau prospektif, biaya perbaikan, hingga kegiatan pencegahan polusi lingkungan, di mana biaya lingkungan ini dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan (Okta *et al.*, 2022).

Berdasarkan fenomena tersebut bahwa seiring persaingan usaha semakin ketat, perusahaan dituntut tidak hanya mengejar profitabilitas, tetapi juga menjamin keberlanjutan lingkungan melalui pengungkapan *green accounting* dan pengendalian *environmental cost* yakni pencatatan dan pengungkapan terkait asset, liabilitas, serta biaya lingkungan sesuai standar GRI dapat membantu memulihkan kepercayaan investor dengan mengurangi asimetri informasi. Demikian pula, pelaporan *environmental cost* yang memberikan pencatatan mengenai biaya pengendalian limbah, pencegahan polusi, dan sanksi. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pelaporan dengan realitas pengelolaan lingkungan yang berdampak pada reputasi perusahaan di mata investor dan masyarakat.

Dalam laporan tahunan, tren pergerakan harga saham mencerminkan penilaian pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan,

sedangkan laporan keberlanjutan melengkapi dengan mengungkapkan *green accounting* dan *environmental cost* terkait biaya yang ditanggung atau di keluarkan perusahaan. Rasio utang terhadap ekuitas (DER), yang mengukur struktur modal perusahaan, berperan sebagai faktor moderasi karena memengaruhi seberapa besar pendanaan perusahaan berasal dari utang dan ekuitas. DER yang lebih tinggi menunjukkan porsi utang yang relatif besar, yang meningkatkan risiko gagal bayar dan biaya bunga. Akibatnya, transparansi pelaporan lingkungan akan menjadi semakin penting bagi pasar. Pengungkapan penuh *environmental cost* dan *green accounting* dapat menurunkan risiko yang dirasakan oleh kreditor dan investor serta membantu meningkatkan nilai bisnis. Sebaliknya, bisnis memiliki lebih banyak modal daripada utang ketika DER nya rendah (Anggaraini & Asyik, 2022). Hal ini memberi banyak peluang bagi bisnis untuk berinvestasi dalam inisiatif atau program yang ramah lingkungan, seperti pemasangan panel surya, yang berdampak positif pada nilai perusahaan dan meningkatkannya. Menurut (Duffin, 2023) struktur modal memengaruhi sejauh mana perusahaan bersedia dan mampu mengungkapkan informasi lingkungan dalam laporan berkelanjutan.

Dampak *green accounting* terhadap nilai bisnis sangat dipengaruhi oleh struktur modal. Bisnis dengan struktur modal yang seimbang struktur yang memiliki rasio utang dan ekuitas yang proporsional seringkali lebih siap menangani biaya lingkungan, yang mengurangi dampak negatif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, struktur modal yang mendorong investasi berkelanjutan dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik investor, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilainya. *Green accounting* menyediakan data akuntansi komprehensif yang mempertimbangkan isu-isu keuangan, sosial, dan lingkungan untuk membantu para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan (Ramdhani & Prijanto, 2024). Namun, pasar hanya mendapatkan gambaran parsial jika perusahaan tidak mengungkapkan kinerja lingkungan secara terbuka dan jujur, yang dapat merusak kepercayaan investor. Oleh karena itu, prinsip-prinsip struktur modal harus diterapkan sebagai bagian dari

mekanisme pengendalian internal yang mengutamakan transparansi dan keakuratan informasi lingkungan. Dengan cara ini, dewan direksi dan pemegang saham dapat memantau semua pilihan dan kebijakan administratif, menjaga kepercayaan pemangku kepentingan, dan menjamin bahwa nilai perusahaan secara akurat mencerminkan dedikasinya terhadap keberlanjutan.

Dampak *environmental cost* terhadap nilai perusahaan juga dapat dimitigasi oleh struktur modalnya. Perusahaan yang berhasil mengendalikan biaya lingkungan, terutama dengan bantuan struktur modal yang seimbang antara utang dan ekuitas, cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi. Perusahaan harus mengelola biaya lingkungannya agar tidak menurunkan kapasitas mereka untuk menghasilkan laba sekaligus mengabaikan isu-isu lingkungan (Hapsoro & Adyaksana, 2020). Akibatnya, perusahaan harus mengintegrasikan struktur modalnya ke dalam rencana pengelolaan *environmental cost* agar dapat mencapai tujuan jangka panjang dan meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh *green accounting*, *environmental cost*, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Yani & Wijaya (2024), Amaliah & Tadius (2024), dan Adamu Pantamee Abdurrahman (2019) menunjukkan adanya hubungan antara *green accounting* dan nilai perusahaan. Menurut penelitian ini, kepercayaan investor yang lebih besar terhadap perusahaan berkorelasi dengan tingkat pengungkapan *green accounting* yang lebih tinggi. Hal ini karena mengomunikasikan data lingkungan secara transparan dapat meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat umum dan investor. Karena kepercayaan yang lebih besar ini, nilai saham meningkat, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian (Melawati & Rahmawati, 2022), (Gunawan & Berliyanda, 2024), dan (Sari & Damayanti, 2024) menemukan hasil sebaliknya bahwa nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh *green accounting*. Karena praktik *green accounting* di Indonesia masih rendah dan masih banyak perusahaan yang belum menerapkan *green accounting* pada laporan keberlanjutannya. Penelitian

(Anggaraini & Kusuma, 2024), (Buana & Nuzula, 2017), dan (Renaldi & Anis, 2023) menarik hasil bahwa adanya pengaruh dari *environmental cost* pada nilai perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan *environmental cost* yang dilakukan perusahaan secara relevan dan transparan mampu meningkatkan citra dan kepercayaan pemangku kepentingan. Hal ini berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan karena dianggap menunjukkan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Semakin baik pengungkapan *environmental cost*, semakin besar kemungkinan nilai perusahaan meningkat. Penelitian (Adamu Pantamee Abdurrahman, 2019), (Duffin, 2023), dan (Okta *et al.*, 2023) menunjukkan yang sebaliknya *environmental cost* tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Peneliti menyatakan bahwa banyak perusahaan tidak mencantumkan secara lengkap dan terperinci *environmental cost* dalam laporan CSR. Akibatnya, informasi *environmental cost* yang disampaikan belum mampu memberikan sinyal positif kepada investor. Selain itu, investor masih menganggap bahwa *environmental cost* sebagai beban yang mengurangi laba, sehingga tidak memperkuat pandangan pasar terhadap nilai perusahaan.

Penelitian terdahulu yang masih memberikan hasil yang tidak selaras menjadi alasan penelitian untuk melakukan analisis guna mengetahui dan membuktikan factor-faktor yang berdampak pada nilai perusahaan dari sisi *green accounting* maupun *environmental cost*, serta melihat bagaimana struktur modal dapat memoderasi pengaruh *green accounting* dan *environmental cost* terhadap nilai perusahaan. Maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul **“Pengaruh *Green Accounting* dan *Environmental Cost* terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengemukakan masalah yang dapat diidentifikasi dan menjadi inti dari permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Energi di Indonesia?
2. Apakah *Environmental Cost* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah *Green Accounting* dan *Environmental cost* secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah Struktur modal sebagai variabel moderasi berpengaruh dalam *Green accounting* terhadap Nilai Perusahaan?
5. Apakah Struktur modal sebagai variabel moderasi berpengaruh dalam *Environmental cost* terhadap Nilai Perusahaan?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui sejauh mana pengaruh *Green accounting*, *Environmental cost*, dan Struktur modal terhadap Nilai perusahaan.

1. Untuk menguji secara empiris seberapa berpengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan.
2. Untuk menguji secara empiris seberapa berpengaruh *Environmental Cost* terhadap Nilai Perusahaan.
3. Untuk menguji secara simultan seberapa berpengaruh *Green Accounting* dan *Environmental Cost* terhadap Nilai Perusahaan.
4. Untuk menguji pengaruh *Green accounting* apabila dimoderasi oleh Struktur modal pada Nilai Perusahaan.
5. Untuk menguji pengaruh *Environmental cost* apabila dimoderasi oleh Struktur modal pada Nilai Perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Akademis

Dengan struktur modal sebagai variabel moderasi, studi ini dapat memajukan ilmu akuntansi dan pengembangan teori, khususnya terkait dampak *green accounting* dan *environmental cost* terhadap nilai perusahaan. Studi ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut di bidang terkait.

2. Bagi Perusahaan

Variabel-variabel yang digunakan dalam analisis ini dapat diimplementasikan untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan studi ini sebagai salah satu faktornya. Selain itu, studi ini dapat digunakan untuk menilai, meningkatkan, dan memajukan kinerja perusahaan di masa mendatang.

3. Bagi investor dan Masyarakat

Studi ini diharapkan dapat menjadi sumber daya untuk menilai beberapa elemen kunci yang perlu dipertimbangkan dalam membuat pilihan investasi. Dengan mendorong investor untuk berfokus pada faktor-faktor selain hanya ukuran keuangan, hal ini akan memungkinkan mereka untuk membuat keputusan investasi yang tepat. Selain itu, dapat membantu individu memantau operasional perusahaan dengan meningkatkan pengetahuan mereka tentang hak-hak mereka.